**Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi**
http://url.unair.ac.id/cf758369
e-ISSN 2301-7090

ARTIKEL PENELITIAN

# MAKNA KERJA PADA RELAWAN PERAWATAN PALIATIF DI INSTALASI PALIATIF DAN BEBAS NYERI RSUD Dr. SOETOMO SURABAYA

WINDA WAHYU PRASETYANINGTYAS & DEWI SYARIFAH
Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kerja pada relawan perawatan paliatif di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Tugas relawan paliatif sangat kompleks, tidak hanya menangani pasien tetapi juga keluarga pasien. Relawan paliatif merupakan salah satu penentu keberhasilan program paliatif. Status sebagai relawan membuat individu yang bergabung tidak memiliki jenjang karir dan upah yang sesuai tetapi ternyata banyak individu yang tertarik untuk bergabung bahkan telah mengabdi dalam waktu lama. Kategori makna kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah *calling*. Subjek penelitian adalah 4 orang relawan perawatan paliatif di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan berbagai latar belakang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, tujuan bergabung, dukungan sekitar dan adanya *role model* membentuk pemaknaan yang berbeda di tiap individu.

*Kata kunci: calling, makna kerja, relawan perawatan paliatif*

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to discover the meaning of work towards palliative volunteers in Palliative and Pain-Free Installation RSUD Dr. Soetomo Surabaya. The task as palliative volunteers is very complex, not only serving the patient but also their family. Palliative Volunteers are one of the main key of the whole palliative succession programs. Status as volunteers made everyone who join doesn't have proper sallary and career levels, but evidently many people interest to join and even have been serving for a long time. Category of meaning of work used in this research is calling. Research subjects were 4 palliative care volunteers in Palliative and Pain Free Installation. Soetomo Surabaya with various backgrounds. This study used a qualitative approach with case study type. Data collection was done by interview. The results of the research show that experience, the purpose of joining, the support around and the existence of role models form different meanings in each individual.*

*Key words: calling, palliative volunteers, the meaning of work*

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **[dewi.syarifah@psikologi.unair.ac.id]***

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Bekerja merupakan kegiatan yang sudah jamak dilakukan oleh semua orang. Bagi orang awam bekerja diidentikkan sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan uang yang kemudian dapat digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari demi mencukupi kebutuhan fisiologisnya. Bekerja juga dipandang sebagai sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lain seperti kebutuhan *self-esteem, kebutuhan untuk berprestasi, self actualization, social interaction* dan menaikkan status sosial individu (Harpaz & Fu, 2002). Sebuah studi yang dilakukan di Inggris yang berjudul Social Change and Economic Life Initiative (SCELI) dimana dalam penelitian ini peneliti mempertanyakan apa alasan orang bekerja. Lima ribu respon terkumpul dan hasilnya 68% orang menjawab mereka bekerja untuk mendapatkan uang (Noon, Blyton, & Morrell, 2013).

Dalam bekerja, manusia perlu memiliki dan senantiasa mencari makna (Holbeche & Springett, 2004 dalam Shea-Van Fossen, 2010). Pada zaman modern kerja sudah merupakan salah satu bagian terpenting di kehidupan manusia maka pemaknaan kerja diibaratkan sebagai memberi jati diri dan nilai-nilai terhadap apa yang dikerjakan. Dengan adanya pemaknaan atau jati diri maka mereka menghayati pekerjaannya sebagai suatu hal yang berharga, berguna dan sebagai kesempatan untuk belajar (Harpaz & Fu, 2002) bukan lagi bekerja sebagai media untuk memperoleh upah. Pemaknaan terhadap pekerjaan yang dimiliki seseorang berpengaruh kepada kepuasan hidup, kepuasan kerja, *job performance,* jumlah izin karena sakit, masa jabatan yang lebih lama dan *job outcome* (Claes & Ruiz Quintanilla, 1994; Mottaz, 1985; Wrzesniewski, McCauley, Rozin, & Schwartz, 1997; Shea-Van Fossen, 2010).

Antar satu individu dengan individu lain mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pekerjaannya. Pemaknaan terhadap pekerjaan bukanlah proses yang sama dengan orang lain, banyak faktor yang mempengaruhi semisal motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk bekerja, tujuan bekerja (Noon, Blyton, & Morrell, 2013), bagaimana hubungan seseorang dengan rekan seprofesi, bagaimana seseorang merasa cocok dengan tugas dan tanggungjawabnya, hubungan spiritual (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010), dan masih banyak lagi. Bellah, dkk. (1985 dalam Shea-Van Fossen, 2010) di awal tahun 1980 pernah melakukan sebuah studi di Amerika menghasilkan tiga kategori tentang makna kerja yaitu pekerjaan sebagai *job, career* dan *calling.* Seseorang dengan orientasi *job* yang lebih tinggi cenderung memaknai pekerjaan sebagai sarana untuk mendapatkan uang. Seseorang dengan orientasi *career* lebih tinggi cenderung memaknai pekerjaan sebagai sarana untuk mendapatkan *self-esteem* melalui pencapaian prestasi, pengakuan, *influence* dan *power* (Shea-Van Fossen, 2010). Yang terakhir, seseorang dengan orientasi *calling* atau terpanggil yang lebih tinggi memaknai pekerjaannya bukan sekedar untuk uang maupun mengejar pengakuan tetapi lebih kepada pemenuhan kewajiban pribadi atau kewajiban untuk berkontribusi untuk kebaikan yang lebih besar (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).

Tidak semua pekerjaan dapat memberikan gaji, menyediakan jenjang karir, pangkat, dan jabatan. Pekerjaan yang bergerak di bidang sosial dan pelayanan umat seperti pemuka agama, pengelola yayasan panti, pekerja di *non-proft organization* dan relawan adalah contoh pekerjaan yang tidak banyak memberikan keuntungan finansial, menyediakan pangkat dan jabatan sehingga individu yang memilih berprofesi di bidang tersebut adalah individu dengan orientasi *calling* yaitu perasaan terpanggil yang lebih tinggi (Dobrow, 2004).

Relawan yang diambil dari kata dasar sukarelawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Relawan sendiri ada yang merupakan relawan dadakan seperti relawan bencana alam maupun relawan yang telah lama mengabdi dan dipayungi satu organisasi seperti relawan palang merah. Relawan ada yang terlatih dan dibekali ilmu pengetahuan ada juga yang tidak. Tetapi kembali ke semua itu relawan adalah mereka yang ikhlas membantu kepentingan bersama baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang relatif konstan dan lama. Relawan perawatan paliatif merupakan

salah satu contoh relawan yang mengabdi dalam waktu yang lama dan juga dibekali oleh pelatihan dan ilmu pengetahuan.

Perawatan paliatif menurut WHO (2016) adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dalam menghadapi masalah yang terkait dengan penyakit yang mengancam jiwa, melalui pencegahan dan meringankan penderitaan dengan cara identifikasi awal, pemeriksaan menyeluruh dan pengobatan nyeri dan masalah lainnya seperti masalah fisik, psikososial, dan spiritual. Perawatan paliatif hadir sebagai pendamping perawatan kuratif yang hanya fokus untuk mengobati penyakit, sementara tidak semua penyakit bisa sembuh (Kelley & Meier, 2010). Perawatan paliatif tetap memberikan berbagai layanan medis yang diharapkan memberikan kekuatan fisik dan juga diiringi dengan pemberian layanan sosial yang diharapkan memberikan kekuatan psikis. Salah satu instansi yang memberikan pelayanan paliatif di kota Surabaya adalah RSUD Dr. Soetomo. Sejak tahun 1992, instalasi perawatan dan bebas nyeri telah beroperasi memberikan pelayanan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai penyakit terminal seperti kanker, parkinson, penyakit genetis dan HIV-AIDS. Adapun pelayanan yang diberikan meliputi *respite care, home care, day care,* rawat jalan dan rawat inap yang dilakukan oleh dokter, perawat, tenaga medis, dan relawan yang telah mendapatkan pelatihan khusus sebelumnya.

Peran relawan paliatif dirasa penting tidak hanya bagi pihak medis saja tetapi juga bagi pasien dan keluarganya. Relawan paliatif diharapkan dapat menjadi pihak yang menjembatani evaluasi perkembangan kondisi pasien berdasar laporan keluarga kepada tim medis, sehingga keefektifan program pendampingan paliatif dapat dirasakan manfaatnya oleh pasien yang ditandai fisik dan mental yang stabil dan taraf kualitas hidup meningkat. Tugas relawan paliatif setiap harinya adalah melakukan pendampingan kepada pasien dan keluarganya melalui masa-masa penyembuhan pasien dengan menjadi *supporter* yang penuh empati untuk membantu proses adaptasi terhadap penyakit di fase-fase awal kedatangannya di Poli Paliatif. Memberikan kekuatan psikis melalui dukungan motivasi dan dukungan psiko-sosial-spiritual, sebagai tempat curhat pasien, menjadi kawan *sharing* cerita dan pengalaman maupun ilmu merawat pasien penyakit stadium terminal.

Tugas relawan paliatif ada yang dilakukan bersama dengan pendampingan tenaga medis seperti ketika mengunjungi pasien rawat inap atau melakukan *home visit* ke kediaman pasien dengan jadwal yang sudah diatur adapula yang dilakukan relawan sendiri. Biasanya tugas relawan yang dilakukan sendirian hanya terbatas pada pemberian motivasi dan dukungan (curhat). Tantangan yang dihadapi relawan bukan hanya masalah waktu dan jarak saja. Relawan kadang juga harus menghadapi tertutupnya keluarga dan penolakan keluarga yang tidak menghendaki adanya relawan dalam komponen perawatan paliatif. Tantangan tersebut tidak boleh diacuhkan oleh relawan justru relawan harus terus mencoba mendekati agar keluarga terbuka dan mau menerima pendampingan paliatif untuk pasien penyakit terminal.

Tidak seperti pendekatan pengobatan konvensional yang hanya mengurusi dan memaksimalkan pemberian bantuan kepada pasien yang tengah menderita sakit. Kehadiran pendekatan palitatif yang juga menargetkan pemberian layanan kepada keluarga pasien pada akhirnya membantu menyelamatkan pasien dari keadaan tidak terurus. Khusus bagi relawan, intensitas waktu dan usaha yang mereka berikan untuk melayani pasien dan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan anggota tim perawatan paliatif yang lain maka dari itu keberhasilan program paliatif salah satunya juga bergantung dari kehadiran relawan.

RSUD Dr. Soetomo adalah rumah sakit milik pemerintah yang menjadi rumah sakit rujukan bagi masyarakat Indonesia timur setiap harinya menerima ratusan pasien yang berasal dari berbagai daerah. Keadaan serupa juga terjadi di Instalasi Perawatan Paliatif dan Bebas Nyeri. Para relawan dihimbau untuk memberikan layanan kepada pasien tersebut sehingga semakin banyak jumlah pasien maka tenaga, usaha dan waktu yang diberikan oleh relawan juga semakin besar apalagi jumlah relawan tidak sebanyak jumlah pasien yang datang.

Berdasarkan paparan peran dan tugas yang diemban oleh relawan beserta tantangan yang dihadapinya menunjukkan bahwa relawan mencurahkan waktu, usaha, perhatian bahkan uang yang tidak sedikit demi kepentingan pasien dan keluarganya tanpa kompensasi yang memadai mengisyaratkan bahwa pekerjaan tersebut dimaknai sebagai *calling* oleh mereka yang memilih profesi tersebut. Hal ini dikarenakan karakteristik pekerjaan tersebut memberikan sedikit kemungkinan bagi para relawan paliatif untuk mencari pemenuhan finansial dan sarana mendulang sukses sebagaimana pada pemaknaan *job* dan *career.* Karakteristik pekerjaan itu juga yang membuat tidak banyak orang yang bersedia menjadi relawan paliatif.

Individu yang berorientasi ke arah *calling* ditandai dengan keinginan individu untuk terlibat dalam satu kegiatan dalam domain kerjanya yang dapat membuat mereka berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain; memahami bahwa pekerjaannya adalah sesuatu yang penting baginya; mengorbankan beberapa aspek dari kepuasan kerja ekstrinsik (gaji dan fasilitas) (Dik & Duffy, 2009).

Dik & Duffy (2009) mengemukakan bahwa individu yang memaknai pekerjaannya sebagai *calling* berpengaruh kepada meningkatnya kepuasan kerja dan kepuasan hidup, meningkatnya komitmen pada profesi yang dijalani, merasakan kejelasan konsep diri, berkurangnya *stress* dan depresi, merasa nyaman dengan pilihan karirnya, menunjukkan antusiasme dalam pekerjaan yang lebih baik, lebih menyadari dan menginginkan untuk memberi *social impact*, tidak mempedulikan 'pengorbanan', dan yang terakhir adalah kecenderungan untuk menyuarakan penerimaan tugas-tugas yang melampaui deksripsi tugasnya itu sendiri.

Menanggapi berbagai macam fakta yang didapatkan di lapangan bahwa sebagai seorang relawan, individu memiliki tugas yang kompleks dan juga sentral. Kompleks karena individu menangani dengan terjun langsung ke pasien dan juga keluarganya, secara tidak langsung turut membantu memantau keadaan fisik dan emosional pasien, memberikan *support* bagi keluarga agar menghindari penelantaran pasien, dan menjembatani pihak rumah sakit dan pihak pasien serta keluarganya agar perencanaan perawatan yang tepat dapat dilaksanakan. Sentral karena peran sebagai relawan yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk pasien dan keluarga dibanding anggota tim perawatan paliatif yang lain, mau tidak mau kesuksesan program paliatif juga ditentukan dari relawan itu sendiri. Penting untuk diketahui dan digali lebih dalam apa itu makna kerja dan bagaimana para relawan tersebut memberikan makna terhadap pekerjaannya ini.

**MAKNA KERJA**

Pakar sosiologi mendefinisikan makna sebagai cara pandang individu dalam memberi nilai keberartian aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka yang merupakan cerminan dari pengaruh sosial dan budaya. Dalam hal ini pekerjaan dianggap semakin bermakna apabila juga dianggap memiliki nilai oleh lingkungan sosial dan budaya (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010). Menurut perspektif psikologi, Pratt & Ashforth (2003 dalam Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010) mendefiniskan makna kerja sebagai hasil penafsiran subjektif individu mengenai pekerjaannya, keterlibatan dalam pekerjaanya dan peran dalam pekerjaannya yang memberi dampak bagi kehidupannya.

Morin (2004) berpendapat bahwa suatu pekerjaan menjadi bermakna ketika pekerjaan itu dikerjakan dengan penuh tanggungjawab baik dalam proses, *output* dan konsekuensi yang mungkin diterima dan untuk mendefinisikan makna kerja dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan. Yang pertama, bagaimana individu memberikan gambaran mengenai pekerjaannya dan memberi arti penting kedalamnya. Yang kedua, apa yang individu cari dalam pekerjaannya, tujuan apa yang ingin diraih dan bagaimana individu mengarahkan perilakunya. Yang terakhir adalah adanya kesesuaian antara individu dengan pekerjaannya, antara *value* yang diyakini dan penerapannya di pekerjaan, antara harapan dan realita yang bertemu.

**SUMBER MAKNA KERJA**

Dalam perspektif psikologi, makna kerja didefinisikan sebagai hasil penafsiran subjektif individu mengenai pekerjaannya, keterlibatan dalam pekerjaanya dan peran dalam pekerjaannya yang memberi dampak bagi kehidupannya (Pratt & Ashforth, 2003 dalam Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010). Kemunculan makna kerja sendiri bersumber dari 4 aspek (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010), yaitu:

1. *Self*
   Self dianggap sebagai sumber utama dikarenakan *self* menjadi penentu perilaku, sikap dan juga keyakinan (Bandura, 1989; Maslow, 1968; Rogers, 1961 dalam Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010). *Self* dianggap dapat membentuk persepsi tentang makna kerja yang dipengaruhi oleh nilai-nilai individu, motivasi dan keyakinan diri. Konsep *self* dalam individu sendiri bersifat fleksibel mampu berubah menyesuaikan persepsi dan perasaan yang berubah sebagai respon terhadap pengalaman, dan konteks pekerjaan (Ashforth & Mael, 1989 dalam Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).
2. *The Other Person*
   Dalam konteks makna kerja, kehadiran orang lain mampu memprediksi hubungan dan interaksi individu dengan mereka maupun dengan kelompok lain baik dalam setting lingkungan kerja juga diluar lingkungan kerja yang berkontribusi membentuk makna kerja itu sendiri. Adapun orang lain yang berkontribusi dalam pembentukan makna kerja adalah rekan kerja, pemimpin, kelompok dan komunitas, dan keluarga
3. *The Work Context*
   *The work context* adalah aspek yang berhubungan langsung dengan pembentukan makna kerja karena peneliti meyakini awal mula terbangunnya makna kerja adalah karena interaksi antara individu dengan *design of job tasks, organizational missions, financial circumstances, the national culture* yang terjadi selama individu tersebut dalam pekerjaannya (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).
4. *Spiritual Life*
   *Spiritual life* juga menjadi sumber dalam makna kerja. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menemukan hasil bahwa individu cenderung beralih ke arah spiritualitas ketika mencari makna dan tujuan hidup, termasuk dalam urusan pekerjaan. (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).

**CALLING**

Dik & Duffy (2009) mendefinisikan *calling* adalah panggilan transenden yang berasal dari luar *self* untuk mendekati peran kehidupan tertentu dengan cara menunjukkan atau merasakan tujuannya dengan berpegang pada keinginan untuk mengerahkan nilai dan tujuan untuk orang lain sebagai sumber motivasi utama. Dalam mendefinisikan *calling*, Hunter, Dik, & Banning (2010) menentukan tiga tema utama yaitu *Guiding Force,* dorongan untuk melakukan suatu hal. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam, dari luar dan gabungan keduanya; *Personal Fit* yaittu kecocokan antara pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki individu; *Altruism* yaitu keinginan yang dipengaruhi untuk membantu masyarakat dalam lingkup yang luas.

**KOMPONEN *CALLING***

Dalam artikelnya, Dobrow (2004) melakukan kajian yang lebih dalam dengan menggunakan tujuh komponen *calling* yang telah dibuatnya, antara lain *passion,* identitas, urgensi, *longevity,* kesadaran, pemaknaan dan *self-esteem.*

1. *Passion*

*Passion* dapat terwujud melalui kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan dan kegembiraan yang benar-benar dirasakan ketika melaksanakan pekerjaan tertentu atau berada di profesi tertentu.

2. Identitas
   Identitas adalah aspek penting dari *calling* karena itu berhubungan dengan sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya dengan domain pekerjaan atau profesi mereka. identitas juga dipandang sebagai cara orang lain menilai individu ketika individu tersebut menceritakan dirinya kepada orang lain. Bagi tiap individu, identitas dapat bermakna penyatuan antara *self* dan *work,* semakin jelas individu mengenali identitasnya maka ia akan semakin mudah mengenali panggilan dalam pekerjaannya.
3. Urgensi
   Ketika seseorang merasa mendapatkan *calling* maka ia akan merasakan adanya *sense of destiny* dimana individu merasa takdir mengharuskan individu untuk terlibat di suatu pekerjaan
4. *Longevity*
   Komponen ini merujuk kepada keyakinan dan perasaan individu bahwa ia telah mengetahui dan selalu ingin untuk terlibat dalam suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, bukan hanya sekadar satu moment saja.
5. Kesadaran
   Dalam komponen ini bagi individu yang memiliki *calling* maka keinginan untuk bekerja dan terlibat didalam pekerjaannya akan selalu ada didalam kesadarannya.
6. Pemaknaan
   Pemaknaan disini menunjukkan bagaimana seseorang memaknai apa yang ia kerjakan. Memaknai pekerjaan bukan hanya apakah dari pekerjaannya membantu masyarakat maupun memiliki tujuan moral yang mulia tetapi bagi individu dengan *calling* maka akan menganggap pekerjaannya sebagai sesuatu yang berarti dan memuaskan.
7. *Self-Esteem*
   Komponen ini menjelaskan mengenai adanya perasaan mampu dalam diri individu untuk berkembang dan menyelesaikan tantangan pekerjaannya sehingga mempengaruhi peniliaian pada diri sendiri baik secara psikologis maupun emosional.

Sehingga atas dasar penjabaran pendahuluan dan landasan teori yang digunakan maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam *grand tour question* bagaimanakah pemaknaan kerja (yang dikategorikan ke dalam *calling*) pada relawan perawatan paliatif di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus dilakukan dimana peneliti melakukan eksplorasi rinci dan mendalam tentang satu atau beberapa kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas dimana pengumpulan datanya melibatkan berbagai sumber informasi semisal wawancara, observasi, materi audiovisual, dokumen dan laporan (Creswell, 2007). Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah makna kerja (yang dikategorikan kedalam *calling*) pada relawan perawatan paliatif yang bergabung di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* bertujuan untuk mengambil kasus-kasus yang menjelaskan kondisi rata-rata tetapi juga kasus-kasus yang menjelaskan kondisi di atas atau dibawah rata-rata agar variasi dari subjek penelitian dapat ditangkap. Maka pemilihan subjek harus menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sendiri ditentukan berdasar pada teori atau konstruk operasional

sesuai studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya (Poerwandari, 2007). Adapun kriteria yang diterapkan untuk mendapatkan subjek adalah individu yang terjun di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo; merupakan relawan formal yaitu relawan yang tidak memiliki relasi keluarga dengan pasien; memiliki berbagai latar belakang seperti memiliki pekerjaan tetap, telah purna tugas, tidak bekerja atau ibu rumah tangga, telah mengabdi lebih dan kurang dari 10 tahun. Didapatkan 4 orang subjek yang memenuhi kriteria diatas.

Teknik penggalian data menggunakan wawancara deskriptif terstruktur. Wawancara ini mencantumkan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan *calling* yang telah dirumuskan secara jelas sebelumnya oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran makna kerja (yang dikategorikan kedalam *calling*) secara naratif dan rinci. Wawancara deskriptif terstruktur digunakan pada kondisi subjek penelitian yang representatif akan ditanyai dengan pertanyaan yang sama (Moleong, 2016). Pedoman pertanyaan terdiri dari dua kategori: pertanyaan umum yang terdiri pertanyaan demografis (identitas diri dan latar belakang) dan pertanyaan khusus yang diajukan sesuai dengan tujuh elemen komponen *calling* milik Dobrow (2004)

Pengorganisasian data dilakukan dengan melakukan penyusunan verbatim wawancara yang sudah dilakukan sedemikian rupa sesuai urutan dilaksanakannya wawancara tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik *theory driven* yang bertujuan untuk memformulasikan data-data yang memiliki indikasi mendukung suatu teori dengan menggunakan pengkodean. Maka pengembangan kode yang digunakan berasal dari teori yang sudah digunakan sejak awal (Boyatzis 1998 dalam Alhojailan, 2012) yaitu milik Dobrow (2004). Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data / sumber, adanya kehadiran *significant others* yaitu dua orang dokter di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang sudah cukup lama mengenal semua subjek penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Diri Subjek

| | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 |
|---|---|---|---|---|
| **Jenis Kelamin** | Laki-laki | Perempuan | Perempuan | Perempuan |
| **Usia** | 65 tahun | 44 tahun | 73 tahun | 76 tahun |
| **Pekerjaan** | Wiraswasta | Instruktur Tari | Pensiunan Dokter Gigi | Ibu Rumah Tangga |
| **Lama Mengabdi** | 14 tahun | 4 tahun | 10 tahun | 10 tahun |

Subjek 1 termasuk salah satu relawan paliatif senior di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo. Keterlibatannya bergabung menjadi relawan didasari pengalaman merawat mendiang istri subjek yang meninggal karena kanker payudara. Perkenalan subjek ke dunia paliatif dimulai ketika istri subjek dinilai sudah tidak bisa disembuhkan melalui pendekatan kuratif sehingga subjek 1 merasakan sendiri perbedaannya. Subjek memiliki pekerjaan lain sebagai seorang wirausaha yang mengelola bidang usaha kuliner di kota Sidoarjo. Walaupun terbilang sibuk dengan pekerjaannya, subjek 1 masih dapat membagi waktu dan tetap aktif menjadi relawan paliatif.

Subjek 2 merupakan salah satu relawan baru di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo karena baru bergabung selama empat tahun terakhir. Keterlibatan subjek 2 menjadi relawan paliatif didasari oleh pengalaman merawat mendiang ibunda subjek yang telah meninggal akibat kanker hati. Keinginan subjek untuk mencari tempat seperti Unit Paliatif untuk menyalurkan keinginan berbagi sudah lama dirasakan oleh subjek 2 tetapi karena keterbatasan informasi, subjek baru menemukan paliatif empat tahun yang lalu. Selain aktif menjadi relawan paliatif, subjek juga bergabung di komunitas Blood For Life. Subjek memiliki pekerjaan tetap sebagai seorang instruktur tari tetapi subjek 2 selalu menyempatkan waktu setiap harinya untuk melakukan tugasnya sebagai relawan paliatif.

Subjek 3 telah bergabung menjadi relawan paliatif selama 10 tahun. Subjek saat ini tidak bekerja karena telah purna tugas sebagai dokter gigi. Keikutsertaan subjek 3 menjadi relawan paliatif didorong oleh pengalaman melihat penderitaan orang lain ketika masih berprofesi sebagai dokter gigi. Bersama dengan mendinag kakaknya, subjek 3 aktif menjadi relawan paliatif sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luangnya.

Subjek 4 bergabung menjadi relawan paliatif selama kurang lebih 10 tahun. Keikutsertaan subjek 4 menjadi relawan paliatif karena pengalaman merawat mendiang suami subjek yang didiagnosis menderita kanker paru-paru. Keinginan subjek untuk bergabung menjadi relawna paliatif telah muncul sejak suami subjek meninggal dunia, dan sudah memutuskan untuk bergabung tetapi ditolak karena subjek gagal melewati tes yang diajukan. Subjek kemudian dapat menjadi relawan paliatif melalui kesempatan yang tidak sengaja ketika mengantarkan tetangga berobat ke RSUD Dr. Soetomo. Sejak saat itu, subjek aktif menjadi relawan paliatif walaupun sempat tidak didukung oleh anak-anak subjek tetapi lambat laun mereka mengerti keinginan subjek 4 dan mengijinkan.

## MAKNA KERJA PADA RELAWAN PALIATIF

Subjek 1 mengawali menjadi relawan paliatif karena perbedaan perawatan yang dirasakan antara kuratif dan paliatif ketika masih merawat mendiang istrinya. Perbedaan tersebut memunculkan penilaian bahwa pendekatan paliatif yang kompleks dan berkesinambungan adalah pendekatan yang paling baik untuk penyakit terminal, baik untuk

pasien dan keluarganya sehingga memunculkan perasaan terpanggil dalam dirinya untuk memngabdi. Motivasi utama yang melandasi pada saat pertama bergabung adalah keinginan untuk membantu orang lain. Selama perjalanan 14 tahun mengabdi, subjek 1 menemukan bahwa masih banyak rintangan yang paliatif hadapi agar semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat bahkan oleh dunia medis itu sendiri maka motivasi itu berkembang menjadi keinginan untuk berjuang. Perjuangan itu ternyata didukung oleh segenap relawan dan anggota perawatan paliatif yang lain. Subjek terlibat aktif dalam kegiatan paliatif dan menemukan kebahagiaan pula didalamnya. Subjek mengakui menjadi seorang relawan memerlukan adanya penjiwaan dan kesadaran akan adanya tugas kemanusiaan sehingga hal tersebut membantu subjek 1 dapat bertahan mengabdi hingga 14 tahun walaupun subjek memiliki kesibukan lainnya. Adanya dukungan dari pihak rumah sakit, dukungan dari sesama relawan, dan kebahagiaan pasien membuat subjek bahkan ingin mengabdi selamanya. Subjek 1 memaknai pekerjaan relawan ini sebagai profesi yang memperjuangkan penderitaan banyak orang agar pasien segera mendapatkan penangan yang tepat sejak awal terdeteksi penyakit

Subjek 2 mengawali menjadi relawan paliatif karena pengalaman sedih subjek ketika merawat ibunya yang menderita kanker hati dan membutuhkan donor darah secara terus menerus. Pengalaman kesulitan mendapatkan darah dan tidak tertanganinya ibu subjek 2 dengan menggunakan pendekatan paliatif membuat subjek memiliki perasaan terpanggil untuk menjadi relawan yang membantu orang-orang dengan penderitaan serupa. Subjek 2 tidak langsung bergabung menjadi relawan paliatif karena keterbatasan informasi saat itu tetapi subjek secara mandiri membantu orang dengan penderitaan yang sama disekitarnya. Kemudian baru setelah subjek bergabung di Blood For Life semakin menyadari bahwa banyak orang yang lebih menderita sehingga keinginan untuk membantu sesama menjadi semakin kuat. Empat tahun yang lalu akhirnya subjek mengenal Instalasi Paliatif dan bebas Nyeri dan terlibat aktif hingga saat ini. Subjek juga tetap terlibat di Blood For Life. Subjek 2 juga selalu berusaha mengenalkan perawatan paliatif kepada mereka yang sedang menderita tetapi belum dirawat di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo dan menyarankan untuk merujuk pasiennya agar perawatan lebih terpantau dan maksimal walaupun tanpa

menggunakan atribut resmi dari RSUD Dr. Soetomo karena dilarang. Subjek selalu meluangkan waktu setiap hari untuk memantau pasiennya. Usaha mengenalkan paliatif itu sangat diapresiasi oleh pihak rumah sakit. Adanya kebutuhan untuk membantu lebih banyak orang yang membutuhkan, dukungan dari rumah sakit dan perasaan puas, bahagia dapat membantu mereka yang menderita membuat subjek ingin mengabdi selamanya selama subjek masih merasa mampu. Subjek memaknai pekerjaan relawan ini sebagai sebuah dorongan internal yang menggerakkan subjek untuk mengabdi dan memberikan dampak positif bagi orang lain.

Subjek 3 tidak memiliki pengalaman merawat anggota keluarga yang menderita tetapi keinginan untuk bergabung muncul karena seringnya melihat orang lain yang menderita. Ketika subjek 3 memasuki masa pensiunnya, subjek bersama mendiang kakak subjek memutuskan bergabung agar memiliki waktu luang yang bermanfaat dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Subjek dan kakaknya juga terlibat secara aktif dalam kegiatan paliatif dan mendapatkan kebahagian kepuasan dari aktivitasnya ini. Berpulangnya kakak subjek di tahun 2016 membuat subjek memiliki motivasi untuk mengikuti jejak kakak subjek yaitu mengabdi hingga akhir hayatnya. Subjek 3 memaknai pekerjaannya sebagai pekerjaan yang mewujudkan definisi makhluk sosial yang senantiasa harus memberi manfaat bagi sekitarnya sekaligus sebagai bentuk pengabdian.

Subjek 4 memiliki latar belakang yang sama dengan subjek 1 dan 2. Keinginannya untuk bergabung menjadi relawan paliatif didasari oleh rasa empatinya terhadap penderitaan yang juga harus dirasakan oleh keluarga pasien. Subjek menyadari bahwa penyakit terminal juga memberikan dampak negatif terhadap keadaan keluarga pasien khususnya anak-anak pasien yang rentan mencari pelampiasan kepada hal-hal negatif. Rasa empati itulah yang mendorong subjek memiliki perasaan terpanggil untuk mengabdi. Keinginan untuk menjadi relawan sebenarnya sudah dirasakan sejak subjek 4 dibangku kuliah karena anggapan subjek bahwa relawan adalah profesi yang memberikan manfaatnya bagi orang lain, tetapi subjek belum menentukan untuk mejadi relawan apa. Subjek terlibat secara aktif dalam kegiatan paliatif walaupun sempat ditolak anak-anaknya tetapi subjek tetap menunjukkan keinginannya untuk terlibat. Subjek memaknai pekerjaannya sebagai pekerjaan yang sesuai

dengan *beliefs* yang dianutnya yaitu sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya.

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAKNA KERJA**

Pada subjek 1, faktor yang mempengaruhi pembentukan makna kerja (yang dikategorikan ke dalam *calling)* adalah hasil hubungan yang berkelanjutan yang terdiri dari: *guiding force* untuk bekerja yang melatarbelakangi dimana keinginan untuk membantu orang lain membuat subjek ingin selalu terlibat dalam pekerjaannya; nilai-nilai yang dianut individu yang merupakan hasil dari pengalaman ketika bekerja relasi yang terjalin antara sesama relawan dan anggota perawatan paliatif yang membuat subjek aktif bergabung dan ingin untuk memperjuangkan paliatif bersama-sama; adanya konteks pekerjaan yang sesuai dimana dalam kasus subjek 1 adalah misi yang diemban oleh unit paliatif.

Pada subjek 2, faktor yang mempengaruhi adalah hasil hubungan yang berkelanjutan antara: motivasi untuk bergabung yang dilandasi keinginan agar orang lain tidak mengalami kesedihan yang serupa; interaksi interpersonal dengan para pasien yang menghasilkan nilai-nilai yang dirasa penting bagi tujuan subjek 2 bekerja sebagai relawan paliatif; dan kepercyaan bahwa pekerjaannya penting bagi dirinya dan sebagai salah satu sumber kebahagiaannya karena dapat berinteraksi dengan pasien.

Pada subjek 3 faktor yang mempengaruhi adalah adanya pengaruh dari orang lain dan komunitas lain, dalam konteks ini adalah pengaruh dari penderitaan orang lain dan komunitas di puskesmas tempat subjek 3 dulu bekerja kemudian menjadi motivasi untuk membantu dan memiliki waktu luang yang berguna pasca pensiun;kehidupan spiritual menjadi faktor yang mempengaruhi karena membuat subjek menginginkan memiliki aktifitas yang bisa membantu orang dan mendapatkan pahala di usia akhirnya; dan yang terakhir adanya *role model* yaitu kakak subjek meneguhkan keinginan subjek untuk mengabdi sampai akhir hayatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan makna kerja (yang dikategorikan kedalam *calling*) pada subjek 4 adalah adanya *guiding force* yang mendorong subjek untuk mengabdi; adanya pengaruh dari keluarga atau *support* yang meneguhkan keinginan subjek untuk

mengabdi selama masih mampu; adanya faktor spiritualitas yang dipercayai subjek agar menjadi manusia yang bermanfaat menjadikan subjek ingin terus aktif dan berkontribusi di dalam paliatif; dan adanya keinginan untuk membantu orang lain.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil yang didapatkan diatas, membuktikan bahwa tiap subjek memiliki pemaknaannya tersendiri terhadap pekerjaan sebagai relawan paliatif. Perbedaan tersebut didukung oleh faktor yang berbeda-beda tergantung motivasi yang melatarbelakangi ketika pertama kali bergabung, pengalaman selama bekerja, *support* orang terdekat dan adanya *role model.* Dari semua subjek walaupun memiliki pemaknaan yang berbeda memiliki satu kesamaan yaitu ingin mengabdikan diri sebagai relawan perawatan paliatif di Instalasi paliatif dan bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama mungkin, selama mampu dan seumur hidupnya.

*Calling* adalah salah satu kajian dalam makna kerja yang didefinisikan sebagai isyarat bermakna terhadap aktivitas yang dianggap penting secara moral, sosial, dan personal (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010). *Calling* memiliki keunikan bagi setiap individu karena dipercaya sebagai sesuatu yang mereka percayai harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup mereka yang unik baik sebagai pemenuhan kewajiban pribadi atau kewajiban untuk berkontribusi untuk kebaikan yang lebih besar (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).

*Calling* tidak hanya terbatas pada konteks religius semata, namun bisa juga berasal dari pengalaman hidup individu (Steger, Pickering, Shin, & Dik; dalam Yuniswara, 2013). Dalam penelitian ini perasaan terpanggil pada satu pekerjaan tertentu ternyata dirasakan oleh relawan perawatan paliatif yang berakar pada pengalaman merawat anggota keluarga dan menyaksikan penderitaan orang lain. *Calling* juga berimplikasi terhadap perilaku individu yaitu adanya keinginan untuk mengejar ketertarikannya, memanfaatkan bakatnya, membantu sesama, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menyebabkan peningkatan dedikasi dan energi dan mendorongnya untuk bertransformasi ke arah dedikasi dengan seluruh tenaga (Hunter, Dik, & Banning, 2010). Pada subjek 1, *calling* berimplikasi terhadap peningkatan dedikasi dan energi untuk mengabdi seluruh tenaga, pada subjek 3 berimplikasi terhadap keinginan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pada subjek 4

berimplikasi terhadap keinginan untuk mengejar ketertarikannya. Hal inilah yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang memilih untuk mengabdi di pekerjaan atau profesi tertentu terlepas apakah pekerjaan itu memberikan keuntungan ekonomi, jenjang karir yang bagus atau tidak.

Sebuah penelitian terkait *calling* yang dilakukan oleh Hall & Chandler (2004 dalam Yuniswara, 2013) yang mengkaji kesuksesan psikologis individu ketika pekerjaan yang dijalani berasal dari *calling.* Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak menuruti *calling*—seperti yang dilakukan partisipan dengan berkarir di bidang lain dan mengejar peningkatan karir pada bidang yang tidak sesuai dengan *calling*—dapat menjadi distraksi terhadap keinginan untuk menanggapi panggilan karir yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika panggilan dapat digeser posisinya oleh karir, namun tidak akan memberikan kepuasan bagi pelaku kerjanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana pada subjek 1 dan 2 akan tetap melaksanakan tugas sebagai relawan paliatif walaupun harus mencari waktu dan kesempatan untuk bekerja di profesi inti mereka.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi bertahannya subjek penelitian dan sampai kapan ingin bergabung pada bidang pekerjaan relawan ini yang juga turut mengkontruksi bagaimana pemaknaan *calling* terjadi adalah adanya dukungan organisasi yaitu pihak RSUD Dr. Soetomo, dukungan keluarga, adanya misi mulia yang ingin diwujudkan, dan adanya nilai-nilai kepercayaan yang subjek anut (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010).

## SIMPULAN

Berdarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa tiap subjek memiliki pemaknaan yang berbeda. Perbedaan tersebut muncul bukan hanya karena adanya perbedaan motivasi yang melatarbelakangi tetapi juga karena kehadiran *role model* dan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian seperti keluarga, pihak rumah sakit dan pasien. Hal tersebut membuktikan bahwa dua faktor terakhir tersebut juga memberikan andil terhadap pembentukan makna kerja (yang berasal dari rasa terpanggil atau *calling*). Tidak hanya faktor internal saja yang berasal dari dalam diri individu tetapi juga faktor eksternal mampu membantu individu merekonstruksi apa yang dirasakan dan membangun makna kerja pada relawan paliatif di Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr.

Soetomo Surabaya. Mengingat betapa kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh para relawan baik untuk organisasi dan bagi masyarakat diluar konteks rumah sakit, banyak sekali tema-tema yang bisa diangkat. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tema-tema lain yang menjadikan relawan paliatif sebagai subjek penelitian.

Pihak rumah sakit juga sebaiknya memberikan dukungan lebih bagi para relawan untuk semakin memperkenalkan paliatif kepada siapapun disekitar mereka walaupun tanpa menggunakan atribut apa-apa, dan hanya melalui komunikasi informal. Hal ini dimaksudkan agar tujuan paliatif yang semakin dikenal oleh masyarakat dapat tercapai melalui perantara relawan langsung. Diharapkan bagi para subjek, setelah mengetahui pemaknaan kerja yang ada pada dirinya, agar semakin berimplikasi terhadap perilakunya yaitu peningkatan ke arah keinginan untuk berkontribusi secara lebih maksimal di domain pekerjaanya, timbul keinginan untuk menyebarkan semangat *altruism* yaitu keinginan membantu sesama dan bermanfaat bagi sosialnya, dan memanfaatkan kemampuan serta bakatnya demi peningkatan (Fereday & Muir-Cochrane, 2006) kualitas hidup pasien dan kebahagiaan para relawan.

## PUSTAKA ACUAN

Alhojailan, M. I. (2012). THEMATIC ANALYSIS: A CRITICAL REVIEW OF ITS PROCESS AND EVALUATION. West East Journal of Social Sciences , 39-47.

Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). Calling and Vocation at Work: Definitions and Prospects for Research and Practice. The Counseling Psychologist , 37, 424-450. DOI: 10.1177/0011000008316430

Dobrow, S. (2004). Extreme subjective career success: a new integrated view of having. LSE Research Online .

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. International Journal of Qualitative Methods , 1-11.

Harpaz, I., & Fu, X. (2002). The structure of the meaning of work: A relative stability amidst change. Human Relations , 55 (6), 639-667.

Hunter, I., Dik, B. J., & Banning, J. H. (2010). College Students' Perceptions of Calling in Work and Life: a Qualitative Analysis. Journal of Vocational Behavior , 178-186. Doi:10.1177/0011000008316430

KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Diakses pada tanggal 11 November 2016 dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kelley, A. S., & Meier, D. E. (2010). Palliative Care — A Shifting Paradigm. The New England Journal of Medicine , 781-782.

Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Noon, M., Blyton, P., & Morrell, K. (2013). The Realities Of Work: Experiencing Work and Employment in Contemporary Society. Hampshire: Palgrave Macmillan.

Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rosso, B. D., Dekas, H. K., & Wrzesniewski, A. (2010). On the meaning of work: A theoretical integration and review. Research in Organizational Behavior , 91-127. doi:10.1016/j.riob.2010.09.001

Shea-Van Fossen, R. J. (2010). Why We Work: An Investigation Of Work Meaning Through Work Orientation. NEW YORK: The City University Of New York.

WHO. (2016). *WHO Definition of Palliative Care.* Diakses pada tanggal 13 Nopember 2016 dari http://www.who.int/cancer/palliative/definition/en/

Yuniswara, E. O. (2013). *PROSES PEMAKNAAN CALLING PADA IMAM KATOLIK.* (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.